

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

Untuk mendukung sebuah pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian, serta dapat membantu dalam penyusunan instrumen penelitian.

##### **1. Strategi**

Dalam dunia pendidikan, strategi yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang didalamnya terdapat perencanaan berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh di bawah ini:

- a. Nana Sudjana dan Ahmad Rohani mengatakan strategi mengajar adalah taktik yang digunakan diri dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup>
- b. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi suatu materi dan prosedur yang juga

---

<sup>1</sup> Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 33

digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Namun pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.<sup>3</sup> Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

- a. Strategi merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan bagi sumberdaya atau kekuatan. Hal ini penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusun strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 187

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 125

### a) Strategi guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia melalui budaya sekolah. Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional dalam kegiatan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pembentukan karakter diri. Menurut Novan pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat hal strategi melalui pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.<sup>4</sup>

#### 1) Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau terstruktur. Seperti yang disampaikan oleh Nasaruddin dalam buku Majid dan Andayani bahwa Pembiasaan ini berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerimaan pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri sendiri.<sup>5</sup>

Pendapat lain juga diungkapkan oleh E Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa Pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan

---

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 104

<sup>5</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 31

perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas jujur dan tanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>6</sup>

Adapun cara pembentukan karakter melalui pembiasaan adalah sebagai berikut: misalnya pembiasaan upacara bendera setiap hari senin, pembiasaan untuk bersalam-salam saat bertemu dengan guru, pembiasaan piket kelas, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab, melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, doa bersama dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

## **2) Kegiatan spontan**

Bersifat spontan, pada saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain. Selain itu apabila adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik maka pendidik harus mengeroksi pada saat itu juga. Misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya.

---

<sup>6</sup> H. E Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 166

<sup>7</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal. 56

### 3) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model.

Dalam hal ini dicontohkan oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, kepala sekolah, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, mengucapkan kata-kata baik ketika bertemu dan berpisah mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, saling peduli, dan kasih sayang, perilaku yang sopan, jujur, disiplin, bertanggung jawab., santun tidak merendahkan peserta didik lainnya.<sup>8</sup>

### 4) Pengondisian

Menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, di sediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau ada pepohonan, tidak ada putung rokok di sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ngainum Naim, *Character Building*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 153

<sup>9</sup> Muchlas Samani dan Hriyanto, *Konsep dan Model ...* hal. 144- 147

Yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar dapat dilaksanakan dengan baik. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Suasana lingkungan lembaga ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>11</sup>

Dalam pembentukan pendidikan karakter tidak lupa dikenakan sanksi atau hukuman kepada orang-orang yang melanggar. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya.<sup>12</sup> Pendapat lain juga diungkapkan oleh Muhaimin dan Abd. Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, dan

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 22

<sup>11</sup> Ngainum Naim, *Character Building ...* hal. 125

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 112-113

merupakan jalan / solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.<sup>13</sup>

Hukuman atau sanksi ini sangatlah cocok untuk diterapkan kepada peserta didik pada usia sekolah kelas bawah sampai kelas atas karena hukuman ini bisa membuat sikap disiplin karena merasa takut dengan adanya hukuman sehingga dia tidak akan melakukan atau mengulangi kesalahan yang melanggar aturan atau tata tertib.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter**

### **a) Pengertian Nilai**

Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya ada manusia yang memuja materi, karena bagian hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan.

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tidak langsung disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Mohammad Noor Syam dalam bukunya mengutip di Encylopedia Britania menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

---

<sup>13</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 114

Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam artian ia praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh suatu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau bersifat khayal.

Dari penjelasan tentang beberapa nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik dan tidaknya untuk dilakukan.

#### **b) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral yang dilakukan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, disiplin, religius menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>14</sup>

##### **1. Religius**

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 12



Maka karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, kepribadian, sikap perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajara-ajaran agama.

## **2. Jujur**

Kejujuran berasal dari kata “jujur”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang. Dalam terminologi agama islam, jujur sama dengan bersikap benar sebagaimana sifat wajib para Nabi.<sup>15</sup>

Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan.<sup>16</sup>

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan disegani oleh banyak orang dalam berbagai hal seperti persahabatan, mitra kerja dan lain sebagainya. Karakter jujur merupakan salah satu karakter pokok yang bisa menjadikan seseorang cinta kebenaran dan mau mengambil resiko sebesar apapun dari kebenaran yang dilakukannya. Sikap jujur sangat penting bagi anak untuk kehidupan dimasa yang akan mendatang. Jujur harus diterapkan sejak dini dimana saja dan kapan saja.

---

<sup>15</sup> Raihanah, Konsep Jujur Dalam Al-quran, *Jurnal Ilmial Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume VII, Nomor 01 Januari 2017, hal. 20

<sup>16</sup> Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), hal. 182

Untuk membentuk karakter jujur pada siswa harus diupayakan secara pasti orang tua dan guru dalam memberikan nilai-nilai positif yang dapat menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Sebagaimana guru memberikan pemahaman terhadap kejujuran dan memfasilitasi sarana pendukung untuk merangsang tumbuhnya sikap jujur pada siswa memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter jujur. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi bahkan meniadakan ketidakjujuran untuk menegakkan kejujuran pada diri siswa.

Indikator jujur pada peserta didik meliputi:

- a. Menyampaikan sesuatu berdasarkan keadaan sebenarnya.
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan atau keterbatasan diri.
- c. Tidak suka mencontek.
- d. Tidak suka berbohong.
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- f. Berani mengakui kesalahan.<sup>17</sup>

## **1. Disiplin**

Disiplin berasal dari bahasa latin “diciplin” yang akan diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asa-asa, patokan-patokan dan perikelakuan.<sup>18</sup> Atau latihan batin dan watak yang dimaksud

---

<sup>17</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 179

<sup>18</sup> K. Prent, dkk, *Kamus Latin Indonesia* (Senang Yayasan Kasinus, 1986), hal. 253

supaya ada perubahan dan selalu menaati tata tertib.<sup>19</sup> Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah dibuat.

Istilah lain disiplin memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin, terhadap diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.

Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu. Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan.

Dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- 2) Muridnya hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.

---

<sup>19</sup> W. JS, Purwodarminto, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735

- 3) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.<sup>20</sup>

Dalam hal ini murid dan guru harus memiliki ikatan dan kerja sama yang baik agar mampu menjalankan pendidikan karakter ini dengan berjalan lancar. Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikaisnya dapat dilakukan evaluasi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Sekolah adalah instuisi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku sehat, salah satunya adalah disiplin.

Indikator disiplinlan peserta didik meliputi:

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah.
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.

---

<sup>20</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 8

- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah, maka harus menyertakan surat pemberitahuan kesekolah.<sup>21</sup>

## 2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).<sup>22</sup>

Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>23</sup>

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang.

Kesimpulan dari pengertian tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan baik, untuk dirinya sendiri, sekolah, masyarakat, keluarga, lingkungan, bangsa dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika seseorang

---

<sup>21</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter...* hal. 85-86

<sup>22</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 507

<sup>23</sup> Rinawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018), hal. 27

tidak melaksanakan kewajibannya maka mereka akan menanggung konsekuensinya.

Beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menentukan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri peserta didik diantaranya adalah:

- 1) Memulai dari tugas-tugas sederhana.
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah.
- 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi.
- 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>24</sup>

Indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a. Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
- b. Terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan kepadanya tepat waktu, menghindari sikap buruk sangka dan lalai, berani menanggung resiko dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
- c. Selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, selalu menghindari sikap suka mendendam.
- d. Sering mengucapkan kata-kata yang halus, dan baik, menghindari sikap pemaarah dan adil dalam bertindak.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nurla Iana Anunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 112

<sup>25</sup> Rinawati, *Implementasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran ...*, hal. 69

### 3. Pendidikan Karakter

Banyak sekali orang yang mengeluhkan bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Oleh karena itu, banyak yang mengusulkan dikembalikannya lagi pendidikan budi pekerti dengan memasukannya sebagai salah satu mata pelajaran.

Usulan memasukkan pendidikan karakter menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral Pancasila seperti pada zaman Orde Baru, memang merupakan sebuah gagasan yang wajar.<sup>26</sup>

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Menurut D. Rimba pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>27</sup>

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>28</sup> Intinya pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan

---

<sup>26</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 13

<sup>27</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

<sup>28</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hal. 14

seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Secara etimologi, istilah “karakter” berasal dari bahasa latin *character* yang artinya watak, tabiat sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi “karakter” diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.<sup>29</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga. Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing dan membina

---

<sup>29</sup> Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Etika Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruuz Media 2012), hal. 20

<sup>30</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42

<sup>31</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 34



setiap manusia. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk, memelihara apa yang baik, serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>32</sup>

Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: *pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter merupakan kepribadian yang harus dibentuk oleh seorang guru dapat melalui pendidikan. Karakter yang harus dibentuk dalam diri peserta didik ada beberapa macam karakter yang diantaranya jujur, disiplin dan tanggung jawab. Karakter tentunya dapat dirasakan oleh diri sendiri dengan melihat potensi yang ada dalam diri lalu setelah itu bisa dibentuk dengan berbagai cara yang telah dipersiapkan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan yaitu

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 45

<sup>33</sup> Andayani Dian dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

kognitif, afektif, psikomotorik. Tujuan pendidikan karakter di sekolah sendiri yakni meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter secara utuh dan seimbang.

Melalui pendidikan karakter juga diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>34</sup>

Menurut Dharma Kesuma tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Memperkuat dan membangun nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, (c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.<sup>35</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut tidak bisa bertumpu pada satu pihak saja (sekolah) tentu diperlukan adanya kerjasama antara berbagai pihak khususnya keluarga. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang

---

<sup>34</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), hal.28

<sup>35</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 49

diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama.<sup>36</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Fajriati Dwi Lestari, “Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Tematik kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman”, tahun ajaran 2016.

Hasil penelitian yang *pertama* yakni implementasi nilai-nilai karakter meliputi perencanaan yang terdiri atas silabus dari pemerintah serta RPP yang dibuat sendiri oleh guru dan meliputi pelaksanaan dimana guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, penilaian, pembiasaan dan keteladanan. Hasil penelitian yang *kedua* yaitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik didapat dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik didapat dari nilai-nilai karakter lain yang jarang muncul.

Hasil penelitian yang *ketiga* faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai karakter madrasah yaitu melalui kegiatan dan fasilitas guru

---

<sup>36</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 9

melalui keteladanan, strategi pembelajaran media dan sumber belajar dan untuk faktor penghambat meliputi lingkungan, peserta didik.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter dan pendekatan yang digunakan juga pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan pada bentuk, proses dan implikasi penanaman nilai karakter sedangkan penelitian Fajriati Dwi Lestari lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter yang hanya dalam pembelajaran tematik.

2. Fuani Tikawati Magfiro, “Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pematang”, 2016.

Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dengan mencerminkan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sedangkan perbedaanya penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu kedisiplinan sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tiga variabel yaitu jujur, disiplin dan tanggung jawab.

3. Hary Prasetya, “Implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjas orkes pada siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali”, 2017.

Hasil penelitian *pertama* menunjukkan bahwa di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. Hasil penelitian yang *kedua* pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin yaitu guru sendiri. Hasil penelitian yang *ketiga* adalah hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor.

Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan karakter dan juga yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada bentuk, proses dan implikasi pendidikan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab sedangkan penelitian milik Hary Prasetyo pada strategi implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjas orkes.

3. Aset Sugiana, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No. 1 Januari 2019, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di MI Darussalam Palembang”.

Hasil penelitian ini adalah : Pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai karakter siswa adalah sebagai 1) pengajar, 2) pembimbing, 3) mengarahkan, 4) mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang karakter disiplin dan tanggung jawab, 5) berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk disiplin baik di sekolah

maupun di lingkungan masyarakat. Kedua, 1) karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sudah ada pada diri siswa dari awal siswa mendaftar di sekolah, 2) mengadakan sosialisasi, 3) Diarahkan, 4) Direalisasikan. Ketiga, Faktor- faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab ialah: lingkungan siswa, teman sekolah, masih ada guru terlambat datang ke sekolah, dan guru tidak masuk kelas hanya member tugas kepada siswa.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi hasil penelitian dimana peneliti terdahulu mengemukakan bahwa karakter siswa terbentuk dari awal masuk daftar ke sekolah lalu di sosialisasikan, diarahkan dan di realisasikan. Adapun persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang dari segi persamaan mulai dari metode penelitian, dan membahas pendidikan karakter.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

| <b>No.</b> | <b>Nama Peneliti,<br/>Judul, Tahun</b>                                                                                             | <b>Persamaan</b>                                                               | <b>Perbedaan</b>                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.         | Fajriati Dwi Lestari,<br>Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Nganglik Sleman, 2016. | Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter. | Pada fokus penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terfokus pada bentuk, proses dan implikasi penanaman nilai pendidikan karakter khususnya jujur, disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada penerapan nilai karakter yang hanya |

|    |                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                | dalam pembelajaran tematik saja.                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 2. | Fuani Tikawati Magfiro, Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun 2016.         | Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif                                                                                                    | Karakter yang akan diteliti oleh peneliti tidak hanya satu saja yaitu kedisiplinan tetapi peneliti meneliti tiga karakter yaitu jujur, disiplin dan tanggung jawab                                                                                                                                           |
| 3. | Hary Prasetya, Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin Dalam Pembelajaran Penjas Orkes Pada SiSWA di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali tahun 2017. | Persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas pendidikan karakter. | Peneliti terdahulu terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjas orkes saja, sedangkan peneliti yang sekarang fokus pada bentuk, proses dan implikasi pendidikan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab.                       |
| 4. | Aset Sugiana, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No. 1 Januari 2019, Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di MI Darussalam Palembang.              | Persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas pendidikan karakter. | Peneliti terdahulu mengemukakan bahwa karakter siswa terbentuk dari awal masuk daftar ke sekolah lalu di sosialisasikan, diarahkan dan di realisasikan. Karakter yang akan diteliti oleh peneliti tidak hanya dua saja yaitu disiplin dan tanggung jawab tetapi peneliti meneliti tiga karakter yaitu jujur, |

|  |  |  |                              |
|--|--|--|------------------------------|
|  |  |  | disiplin dan tanggung jawab. |
|--|--|--|------------------------------|

Dari tabel 2.1 dapat dipahami bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lokasi penelitiannya dilakukan di MI Sunan Ampel Bono Boyolangu Tulungagung.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada bentuk, proses dan implikasinya dalam pendidikan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab. Walaupun penelitian ini ada sedikit kesamaan pada penelitian sebelumnya namun kesamaan tersebut hanya terletak pada konsep dasarnya saja yakni pendidikan karakter, sedangkan dari segi pembahasan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma ialah garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan pendampingan dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Paradigma penelitian merupakan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>37</sup>

---

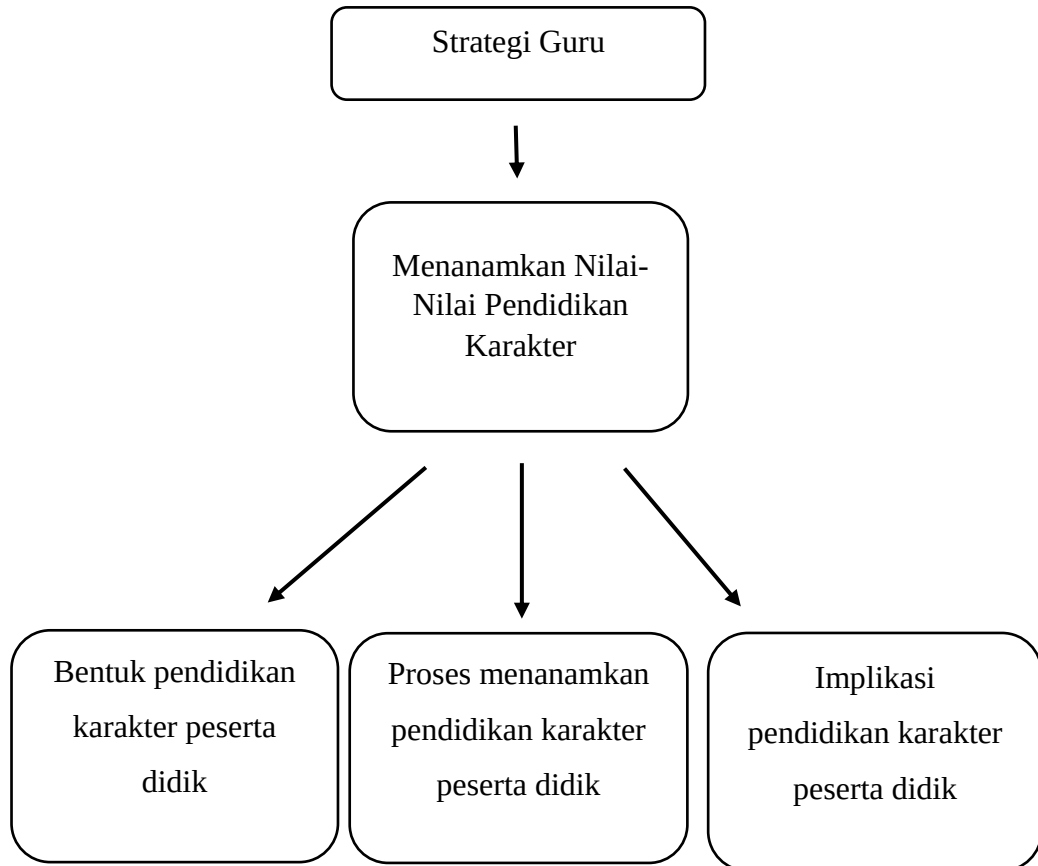
<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Afabeta, 2006), hal. 43



Karakter adalah jati diri seseorang, karakter akan terbentuk jika seseorang itu melakukannya secara berulang-ulang. Maka dari itu perlu penguatan karakter sejak dini. Penulis dalam peneliti ini menggali tentang apa saja cara yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MI Sunan Ampel, serta untuk mengetahui keberhasilannya.

Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ini menggunakan beberapa nilai karakter yaitu: karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini bisa menjadi bentuk dorongan bagi peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter.

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**



Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter mempunyai tiga rumusan, yaitu: bentuk pendidikan karakter peserta didik di MI Sunan Ampel, proses menanamkan pendidikan karakter peserta didik di MI Sunan Ampel, dan implikasi pendidikan karakter peserta didik di MI Sunan Ampel